

## BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Risiko Dalam Perbankan

Risiko perbankan berasal dari banyak keputusan yang dibuat di berbagai sektor perbankan, seperti memberikan pinjaman, menerima dana, dan keputusan keuangan lainnya yang dapat menyebabkan bank kehilangan uang. Bank membuat dan menerapkan peraturan yang disesuaikan dengan jenis risiko tertentu untuk mengurangi risiko ini. Likuiditas, kredit, risiko pasar, risiko operasional, kepatuhan, risiko hukum, risiko reputasi, dan risiko strategis adalah semua risiko yang disebutkan dalam Pasal 2 (Bank Indonesia, 2009). Risiko perbankan mengacu pada risiko yang timbul dari keputusan yang diambil dalam berbagai bidang perbankan, seperti keputusan tentang pemberian pinjaman, penerimaan dana, dan keputusan keuangan lainnya yang dapat menyebabkan kerugian bagi bank. Untuk mengurangi atau mencegah risiko tersebut, bank menetapkan dan menegakkan peraturan yang dirancang untuk menghilangkan risiko tersebut. Aturan tersebut bervariasi tergantung pada jenis risiko yang dihadapi, sebagaimana diuraikan dalam Pasal 2, yang meliputi risiko likuiditas, risiko kredit, risiko pasar, risiko operasional, risiko kepatuhan, risiko hukum, risiko reputasi, dan risiko strategis (Bank Indonesia, 2009).

Jenis risiko tersebut dapat diuraikan sebagai berikut (Tribuana, 2010):

#### 1. Risiko Likuiditas

Bank harus memiliki likuiditas yang cukup untuk memenuhi kewajiban jangka pendek, tetapi tidak terlalu banyak karena dapat mengurangi efisiensi dan profitabilitas. Risiko likuiditas adalah risiko kerugian yang disebabkan oleh perbedaan antara sumber pendanaan jangka pendek dan aset jangka panjang. Manajemen likuiditas adalah bagian dari manajemen liabilitas dan melibatkan pemeliharaan sejumlah aset likuid untuk memberikan kepercayaan kepada deposan. Ada dua risiko likuiditas: kelebihan dana yang menyebabkan pengorbanan suku bunga tinggi dan kekurangan dana yang mengakibatkan penalti dari bank.

Akibatnya, bank harus memastikan memiliki likuiditas yang cukup dan mengelolanya secara efisien. Likuiditas yang berlebihan dapat menurunkan efisiensi dan berdampak pada profitabilitas, sedangkan likuiditas yang tidak mencukupi dapat mengganggu operasi bank. Bank dapat memberikan kepercayaan kepada deposan bahwa mereka dapat menarik dananya saat diperlukan, yang merupakan bagian dari manajemen liabilitas. Untuk memenuhi kewajiban jangka pendek, portofolio aset likuid harus dipertahankan. Namun, likuiditas memiliki dua risiko. Yang pertama adalah kelebihan dana, yang dapat mengakibatkan pengorbanan tingkat bunga yang tinggi. Risiko kedua adalah kekurangan dana, yang dapat menyebabkan denda bank sentral. Bank tidak mengantisipasi kedua situasi ini karena akan mengganggu kinerja keuangan dan kepercayaan masyarakat terhadap bank. Jadi, dapat disimpulkan bahwa bank akan berisiko pada tingkat likuiditas yang rendah jika mereka mengharapkan keuntungan maksimal. Jika likuiditas tinggi berarti keuntungan tidak maksimal. Di sini terjadi konflik kepentingan antara mempertahankan likuiditas yang tinggi dan mencari keuntungan yang tinggi. Bank membutuhkan pengelolaan likuiditas untuk mengatasi risiko likuiditas yang disebabkan oleh dua hal di atas. Kebijakan manajemen likuiditas dapat digunakan untuk

mengurangi risiko likuiditas ini dengan menjaga aset jangka pendek, seperti kas, Beberapa komponen biasanya menentukan likuiditas bank (Hamidi, 2017):

1. kewajiban reserve yang ditetapkan oleh otoritas moneter atau bank sentral;
2. jenis dana yang ditarik oleh bank; dan
3. keinginan nasabah atau pihak lain untuk memberikan pembiayaan atau investasi.

Jumlah aset likuid yang dimiliki oleh suatu perusahaan pada titik tertentu menunjukkan kemampuan perusahaan untuk segera memenuhi kewajiban keuangannya. Namun, perusahaan dengan kemampuan membayar mungkin tidak selalu dapat memenuhi semua kewajiban keuangan langsung, yang berarti perusahaan tersebut mungkin tidak memiliki kemampuan yang sebenarnya untuk melakukan pembayaran. Kemampuan membayar yang sebenarnya hanya dapat ditentukan ketika kemampuan membayar cukup untuk memenuhi semua kewajiban keuangan segera. Oleh karena itu, kemampuan membayar dapat dinilai dengan membandingkan kemampuan membayar dengan kewajiban keuangan segera.

## 2. Risiko Kredit

Risiko kredit mengacu pada kemungkinan bahwa pelanggan atau debitur tidak dapat memenuhi kewajiban keuangannya sesuai dengan kontrak atau perjanjian yang telah disepakati. Definisi ini juga dapat diperluas untuk memasukkan risiko yang timbul dari kualitas kredit yang buruk. Meskipun penurunan ini belum tentu menyebabkan gagal bayar, kemungkinan terjadi gagal bayar meningkat. Terdapat dua jenis risiko kredit: risiko pinjaman, yang terjadi ketika nasabah atau debitur tidak dapat membayar kembali pinjaman yang diberikan oleh bank secara tunai atau nontunai; dan risiko pihak ketiga, yang terjadi ketika pihak ketiga tidak dapat memenuhi kewajibannya kepada bank sebelum atau pada saat tanggal perjanjian. Terakhir, risiko penerbit mengacu pada risiko bahwa penerbit sekuritas mungkin tidak dapat membayar kembali jumlah yang terhutang kepada bank. Karena keempat jenis risiko tersebut saling berhubungan, cakupan risiko kredit tidak dapat dipisahkan secara jelas dari jenis risiko lainnya, seperti risiko operasional, risiko pasar, dan risiko likuiditas. Risiko kredit dapat berasal dari risiko pasar sebelumnya, seperti ketika nilai kredit nasabah meningkat sebagai akibat dari penurunan nilai tukar. Risiko kredit juga dapat berasal dari risiko operasional sebelumnya, seperti ketika petugas bank salah menilai dan mengamankan agunan.

## 3. Risiko Pasar

Perubahan harga pasar yang memengaruhi posisi neraca, rekening administratif, dan transaksi derivatif dikenal sebagai risiko pasar. Perubahan harga pasar ini dipengaruhi oleh faktor pasar seperti suku bunga, nilai tukar, harga saham, dan komoditas, yang tidak dapat dikendalikan oleh bank. Bank hanya dapat bereaksi untuk mengurangi potensi kerugian mereka ketika faktor pasar ini berubah. Baik dalam buku keuangan maupun buku perdagangan, risiko pasar dapat berdampak langsung pada keuntungan atau kerugian modal. Namun, dalam buku keuangan, risiko pasar berdampak secara tidak langsung pada perolehan keuntungan NIM atau nilai ekonomis modal. Trading book terdiri dari posisi perdagangan bank pada instrumen keuangan di neraca atau rekening administratif; ini termasuk rekening derivatif, yang dimaksudkan untuk dimiliki dan dijual kembali untuk keuntungan jangka pendek dalam waktu paling lama 90 hari. Posisi ini terutama berasal dari aktivitas pembentukan pasar, dan aktivitas perantara juga dapat menimbulkan risiko pasar. Selain itu, posisi yang diambil untuk lindung nilai dari elemen lain dalam buku perdagangan juga termasuk dalam kategori ini.

## 4. Risiko Operasional

Karena merupakan bagian integral dari operasi bank, setiap bank menghadapi risiko operasional yang berkaitan dengan faktor manusia, prosedur pelayanan, dan proses administrasi. Faktor manusia, prosedur internal, kegagalan sistem, dan faktor eksternal adalah penyebab risiko operasional, menurut definisi Basel. Bank harus memprioritaskan upaya mereka untuk mengelola risiko operasional dengan mempertimbangkan biaya dan potensi kerugian. Misalnya, bank mungkin tidak mempertimbangkan kejadian frekuensi rendah yang menyebabkan kerugian immaterial. Menumbuhkan budaya risiko di antara karyawan dan meningkatkan kesadaran risiko di seluruh organisasi adalah salah satu cara untuk mengelola risiko operasional. Mengurangi kesalahan, meningkatkan pengendalian internal, dan mencegah penipuan adalah praktik lama dalam manajemen risiko operasional. Namun, saat ini telah diawasi secara menyeluruh dan sebanding dengan manajemen risiko pasar dan kredit. Bank harus memiliki budaya transparansi, pengawasan aktif regulator, dan pengungkapan yang cukup untuk membangun lingkungan manajemen risiko yang baik. Mengidentifikasi, menilai, memantau, dan mengendalikan atau mengurangi semua produk, aktivitas, proses, dan sistem yang dibuat baru termasuk dalam kategori ini. Selain itu, ini mencakup pengelolaan risiko teknologi informasi dan manajemen kelangsungan bisnis melalui Business Continuity Management (BCM).

#### 5. Risiko Kepatuhan

Ketika bank tidak mematuhi atau menerapkan peraturan perundang-undangan yang relevan, ada risiko kepatuhan. Misalnya, bank dapat dikenakan denda oleh Bank Indonesia jika petugas bank tidak menyampaikan laporan Sistem Informasi Debitur (SID) kepada Bank Indonesia tepat waktu; dalam hal ini, petugas telah membahayakan kepatuhan bank.

#### 6. Risiko Hukum.

Bank menghadapi risiko hukum sebagai akibat dari litigasi dan kesalahan hukum. Contoh: Saat Bank H memberikan pinjaman modal kerja kepada PT. A, dia tidak menyelenggarakan rapat perundang-undangan yang baik, terutama karena perlu mengesahkan perubahan Anggaran Dasar PT. A di Kementerian Hukum dan HAM. Belakangan, diketahui bahwa administrasi PT. A mengubah aturan operasi administrasi PT. A, yang menempatkan Bank H dalam bahaya hukum.

#### 7. Risiko Strategik

Risiko strategik adalah risiko perbankan yang disebabkan oleh keputusan strategis yang salah dan perubahan lingkungan operasi yang tidak dapat diprediksi. Salah satu contohnya adalah ketika bank X menyebutkan kapan meluncurkan layanan perbankan online untuk meningkatkan layanan yang diberikan kepada konsumen mereka. Karena layanan ini tidak diikuti oleh pertumbuhan sistem perbankan utama, transaksi pembayaran sering dilakukan di bank Internet. Infrastruktur Bank X tidak siap, sehingga Bank X menghadapi risiko strategis.

#### 8. Risiko Reputasi

Risiko reputasi adalah ketika pemangku kepentingan kehilangan kepercayaan pada bank karena persepsi negatif. Contoh: ATM Bank X sering beroperasi secara offline, membuat pelanggan frustrasi setiap kali mereka melakukan transaksi. Pelanggan mengungkapkan kekecewaannya melalui kontak pembaca Valtakunnalline dälehe, yang mengancam reputasi bank.

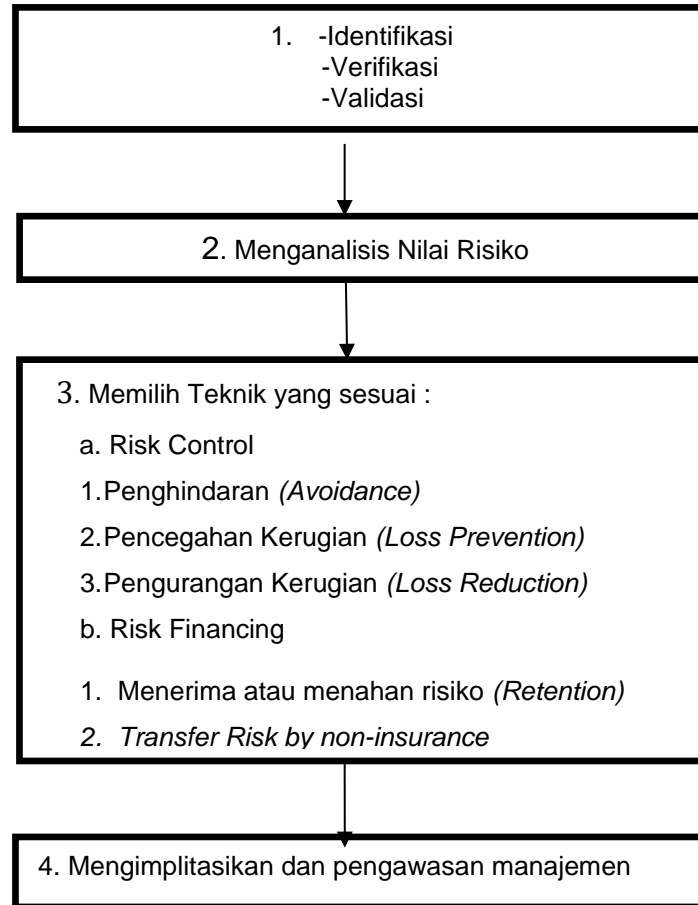
## 2.2 Manajemen Risiko

Manajemen risiko berfokus pada risiko yang timbul dari sumber fisik atau hukum (seperti bencana alam atau kebakaran, kematian, dan tuntutan hukum). Manajemen risiko adalah proses mengidentifikasi, mengukur, dan menyusun strategi risiko dengan menggunakan sumber daya yang tersedia. Salah satu alasan mengapa penerapan manajemen risiko di perbankan diperlukan adalah karena hal itu bermanfaat bagi bank dan otoritas pengawas. Semua bank harus melakukan proses identifikasi, pengukuran, pemantauan, dan manajemen risiko untuk mengendalikan semua faktor risiko yang relevan. Faktor risiko adalah berbagai faktor yang mempengaruhi posisi risiko, baik kuantitatif maupun kualitatif, yang berdampak besar pada keadaan keuangan bank. Menurut Hadidi (2017), ada beberapa tahapan yang dapat dicapai dalam manajemen risiko:

1. Identifikasi Risiko adalah proses yang melibatkan menentukan risiko yang dapat muncul dalam operasi bisnis. Identifikasi risiko yang akurat dan kompleks sangat penting untuk manajemen risiko. Membuat daftar potensi risiko sebanyak mungkin adalah bagian penting dari menemukan potensi risiko. Brainstorming, survei, wawancara, informasi sejarah, dan kelompok kerja adalah metode untuk mengidentifikasi risiko.
2. Analisis nilai risiko Risiko diukur dengan menghitung kemungkinan kerusakan (kepentingan) dan kemungkinan terjadi risiko. Menentukan seberapa mungkin suatu peristiwa terjadi sangat subjektif dan lebih bergantung pada pengalaman dan akal sehat. Beberapa risiko dapat diukur dengan mudah, tetapi sulit untuk mengetahui kemungkinan suatu kejadian terjadi. Oleh karena itu, sangat penting untuk menentukan perkiraan terbaik agar kita dapat memprioritaskan dengan tepat saat menerapkan rencana risiko nanti. Menentukan probabilitas risiko adalah bagian dari pengukuran risiko yang sulit karena tidak selalu ada data statistik mengenai risiko tertentu. Selain itu, untuk aset yang tidak berwujud, seringkali cukup sulit untuk menilai tingkat kerusakan.
3. Pilih teknologi yang tepat untuk mengatasi risiko terkait.
4. Melaksanakan dan mengawasi manajemen risiko. Identifikasi risiko adalah tahap pertama dalam manajemen risiko. Proses memilih metode manajemen risiko harus dilakukan dengan benar. Prioritas risiko yang dianalisis menentukan pilihan ini. Dua bagian teknik manajemen risiko adalah manajemen risiko dan pembiayaan risiko:
  - A. Manajemen risiko adalah teknik yang digunakan untuk mengurangi frekuensi dan besarnya jenis kerugian berikut:
    1. Penghindaran
    2. Pencegahan kerugian
    3. Pengurangan bahaya
  - B. Pembiayaan modal ventura adalah metode mengalokasikan uang untuk setiap kerugian, yang ada beberapa jenis:
    - 1) Ambil risiko atau pertahankan
    - 2) Pengalihan risiko tanpa asuransi
    - 3) Pengalihan risiko melalui asuransi Tahap terakhir dari proses manajemen risiko adalah penerapan dan pemantauan manajemen risiko. Langkah ini

memerlukan mekanisme untuk mengukur efektivitas penerapan pengendalian manajemen risiko. Fase ini juga berguna untuk mengidentifikasi risiko baru sebagai proses perbaikan berkelanjutan. Langkah-langkah di atas dapat dipahami dengan gambar berikut:

**Gambar 2. 1 Teknik Perlakuan Risiko**



Sumber: Yayon 2006

#### A. Tujuan dan manfaat manajemen risiko

- 1) Implementasi manajemen risiko di perusahaan bertujuan untuk
  - a. mengurangi biaya
  - b. menstabilkan pendapatan perusahaan
  - c. mengurangi gangguan produksi
  - d. mendorong pertumbuhan bisnis
  - e. memberikan tanggung jawab sosial kepada karyawan.
- 2) Beberapa keuntungan dari penerapan manajemen risiko di perusahaan adalah sebagai berikut:
  - a. Memfasilitasi peramalan biaya;
  - b. Memberikan pendapat dan intuisi tentang keputusan yang tepat;
  - c. Memungkinkan pembuat keputusan untuk menghadapi risiko dan ketidakpastian dalam situasi dunia nyata;

- d. Memungkinkan pembuat keputusan untuk memutuskan berapa banyak informasi yang dibutuhkan untuk memecahkan masalah; dan
  - e. Meningkatkan pendekatan sistematis dan logika untuk pengambilan keputusan.
- 3) Tujuan kredit: Secara umum, tujuan kredit dibagi menjadi dua kategori: mikro dan makro. Tujuan pinjaman adalah sebagai berikut:
- a. Peningkatan keuangan
  - b. Ketersediaan sumber daya keuangan untuk ekspansi bisnis
  - c. Peningkatan produktivitas
  - d. Pembukaan lapangan kerja baru
  - e. Distribusi pendapatan. Pada tingkat mikro kredit, pinjaman diberikan untuk memaksimalkan keuntungan, meminimalkan risiko, dan mengalokasikan sumber daya yang tersedia.
- 4) Fungsi Kredit: Secara umum, kredit berfungsi
- a. untuk meningkatkan penggunaan uang
  - b. meningkatkan daya guna barang
  - c. meningkatkan sirkulasi uang
  - d. mendorong kreativitas
  - e. stabilitas keuangan
  - f. membantu meningkatkan pendapatan nasional.

## 1. Kredit/Pembiayaan

### a. Kredit Produktif

Kredit digunakan untuk tujuan produktif dalam arti bahwa mereka dapat menghasilkan atau meningkatkan utilitas, yang dapat berupa utilitas, lokasi, waktu, atau utilitas properti (utilitas pemilik atau properti). Kredit produktif ini mencakup:

1. Kredit investasi, yaitu kredit yang digunakan untuk membeli barang modal jangka panjang seperti kendaraan, tanah, mesin, bangunan, dan pabrik.
2. Pinjaman modal kerja—juga dikenal sebagai kredit kerja, modal kerja, atau modal kerja—digunakan untuk membiayai kebutuhan modal awal. Ini biasanya digunakan untuk satu atau lebih siklus produksi atau operasi bisnis, seperti mendapatkan upah atau gaji karyawan, menyewa gedung atau kantor, membeli barang, dll.

### b. Kredit Konsumsi

Kredit konsumen digunakan untuk membeli barang atau jasa yang dapat memenuhi kebutuhan masyarakat. Misalnya, kredit yang dapat digunakan untuk membeli makanan, pakaian, perbaikan rumah, atau bahkan kendaraan pribadi termasuk dalam kategori ini. Pekerja dan pensiunan biasanya menerima kredit jenis ini dari bank. Konsumen adalah penerima pertama kredit, tetapi efek multiplier, yang meningkatkan produksi barang dan jasa yang dibeli debitur, menghasilkan keuntungan langsung dari kredit tersebut. Pinjaman bisnis tanpa bunga dan tanpa jaminan ini dimaksudkan untuk bisnis kecil dan menengah. Jika seorang pengusaha ingin mendapatkan kredit jenis ini, mereka harus melalui tahapan yang sangat ketat, seperti KUR.

## 2. Pengertian Risiko Kredit



Risiko kredit terjadi ketika bank kehilangan modal atau bagi hasil karena tidak memenuhi kewajiban klien. Ini dikenal sebagai risiko kredit buruk. Menurut (Rika (2019), ada beberapa faktor yang dapat memengaruhi kemungkinan kredit yang buruk:

- a. Karakteristik bisnis yang dapat mempengaruhi tingkat penjualan dan harga jual barang/jasa;
- b. Kondisi internal perusahaan klien, seperti manajemen, organisasi, pemasaran, dan produksi teknis, yang tidak dilakukan secara profesional sesuai dengan standar administrasi yang disepakati antara klien dan bank;
- c. Penurunan nilai jual kembali garansi;
- d. Kelalaian pelanggan perusahaan yang dibiayai bank; dan
- e. Pelanggaran ketentuan yang telah disepakati antara klien dan bank.
- f. Faktor-faktor tambahan yang merugikan, seperti pemogokan, tuntutan tambahan dari pihak lain, keadaan kelompok dagang, masalah hukum, dll. Menurut Pasal 14 Peraturan Bank Indonesia, bank harus memastikan terselenggaranya pengamanan informasi yang efektif dengan mempertimbangkan, setidaknya, hal-hal berikut:
  - 1) Keamanan data dimaksudkan untuk memastikan bahwa informasi yang dikelola aman, adil, dan tersedia sesuai dengan peraturan yang berlaku.
  - 2) Keamanan informasi diterapkan dalam penggunaan teknologi informasi dari sudut pandang teknologi, sumber daya manusia, dan proses.
  - 3) Keamanan informasi mencakup pengelolaan aset informasi bank, kebijakan personalia, keamanan fisik, keamanan akses, dan keamanan penggunaan, serta elemen lain dari penggunaan teknologi informasi.
  - 4) Manajemen kecelakaan adalah bagian dari keamanan informasi.
  - 5) Pelaksanaan pengamanan data didasarkan pada hasil analisis risiko terhadap data bank.

### 3. Proses Pemberian Kredit

#### a. Persiapan kredit

Tujuan dari persiapan kredit, tahap awal proses, adalah untuk mencapai pemahaman informasi penting antara calon peminjam dan bank, terutama mereka yang mengajukan pinjaman pertama kali dari bank yang bersangkutan, biasanya melalui wawancara atau metode lain. Fokus utama bank adalah bidang ekonomi keuangan. Ini termasuk informasi luas seperti prosedur pengajuan kredit dan batas kredit. Calon debitur mengharapkan informasi umum tentang dokumen-dokumen penting perusahaan, termasuk izin usaha, izin usaha, dan dokumen lainnya yang diperlukan oleh bank. Jaminan dengan dokumen, seperti sertifikat tanah, BPKB kendaraan bermotor, izin bangunan, dan sebagainya.

#### b. Analisis kredit

Banyak hal yang berkaitan dengan kondisi usaha calon debitur menjadi pertimbangan saat memeriksa atau menilai permohonan kredit. Tujuan diskusi ini pada dasarnya adalah untuk menentukan apakah aplikasi kredit bisnis memenuhi prinsip 5C. Aplikasi atau analisis kredit yang ditunjuk khusus untuk tugas ini melakukan analisis atau evaluasi aplikasi. Pada titik ini, analisis kredit menilai berbagai elemen, seperti:

1. Aspek administrasi dan organisasi
2. Aspek pasar

3. Aspek teknis
4. Aspek keuangan
5. Aspek hukum/hukum
6. Aspek sosial ekonomi

c. Tahap Keputusan Kredit

Berdasarkan laporan analisis kredit, bank memberikan kredit kepada pegawai terpilih, pimpinan, atau panitia besar. Jika permohonan diterima, hal ini segera diumumkan dalam surat keputusan kredit, yang biasanya dilampirkan dengan syarat-syarat tertentu, setelah keputusan tersebut diberikan. Untuk pinjaman yang cukup besar, keputusan tentang kredit biasanya dibuat oleh manajemen bank atau manajer bank, atau bahkan oleh panitia.

d. Tahap Pelaksanaan dan Administrasi Usaha Kredit

Setelah calon debitur memeriksa dan menyetujui keputusan kredit, dan bank telah menerimanya, bank harus memeriksa persyaratan kredit calon debitur, termasuk surat jaminan asli, NPWP, dan surat keterangan terakhir. Setelah pembayaran pajak tahunan, yang dapat mencakup pinjaman lebih dari 50 juta rubel, kedua belah pihak menandatangani kontrak kredit dan persyaratan umum untuk kredit.

e. Tahap Supervisi

Pengendalian, pemantauan, dan pembinaan kredit debitur pada dasarnya adalah upaya untuk menjaga kredit yang diberikan oleh bank dengan memantau, mengawasi, dan menasihati bisnis, baik secara langsung maupun tidak langsung, untuk memastikan bahwa bisnis atau debitur berjalan dengan baik, menurut rencana yang dibuat oleh lembaga kredit.

f. Penyelesaian Kredit Bermasalah

Dua faktor berikut dapat menyebabkan kredit macet atau bermasalah (Kartika, 2014):

- 1) Dari pihak perbankan: Artinya, analisis kurang teliti saat melakukan analisisnya, sehingga tidak dapat memprediksi apa yang akan terjadi. Ada kemungkinan bahwa ini terjadi karena analisis kredit berkolaborasi dengan pihak debitur, yang menyebabkan analisisnya dilakukan secara subjektif.
- 2) Dari pihak pelanggan: Kemacetan kredit dapat terjadi karena dua alasan, yaitu:
  - a) Adanya unsur kesengajaan; Dalam kasus ini, nasabah tampaknya tidak memiliki niat untuk membayar sehingga kredit yang diberikan macet.
  - b) Adanya unsur tidak sengaja; Artinya, debitur ingin membayar tetapi tidak dapat melakukannya. Pinjaman yang dibiayai oleh bencana alam seperti kebakaran, wabah penyakit, dan banjir, misalnya. Jika terjadi peringkat kredit yang buruk, bank harus melakukan penyelamatan untuk mencegah kerugian agar tidak memiliki kelayakan kredit. Penyelamatan dilakukan baik secara angsuran maupun untuk jangka waktu tertentu, terutama bagi kreditur yang dengan sengaja tidak melakukan apa yang diharapkan dari mereka. Berikut ini adalah langkah-langkah yang diambil untuk mengurangi kemungkinan gagal bayar kredit (Rika, 2019; Tia Melya).



### 1. *Rescheduling*

- a) Perpanjangan jangka waktu kredit memberikan keringanan yang sebanding dengan jangka waktu pinjaman. Misalnya, jangka waktu pinjaman dapat diperpanjang dari enam bulan menjadi satu tahun, yang memberi debitur lebih banyak waktu untuk membayar.
- b) Perpanjangan jangka waktu pembayaran Perpanjangan porsi pembayaran hampir sebanding dengan jangka waktu pinjaman: jangka waktu pengembalian pinjaman dapat diperpanjang dari 36 kali menjadi 48 kali, dan jumlah uang yang dapat dikembalikan dapat diperpanjang dari

### 2. *Reconditioning*

Dengan cara mengubah berbagai persyaratan yang ada seperti berikut:

- a. Kapitalisasi bunga, atau bunga yang dibayarkan sebagai modal utang
  - b. Keterlambatan pembayaran bunga selama periode waktu tertentu Sementara bagian pokok pinjaman harus dibayar seperti biasa, menunda pembayaran bunga sampai waktu tertentu hanya berarti bunga yang dapat ditunda.
  - c. Tujuan penurunan suku bunga adalah untuk membuat nasabah merasa lebih nyaman. Misalnya, bunga tahun sebelumnya 20%, tetapi kemudian turun menjadi 18%, tergantung pembayarannya. Suku bunga yang lebih rendah diharapkan akan membuat pembayaran lebih mudah bagi nasabah. Tetap saja, nasabah harus membayar modal pinjaman sampai lunas.
  - d. Pembebasan bunga Dalam hal pembebasan bunga, diberikan kepada nasabah sedemikian rupa sehingga nasabah dapat melunasi kembali pinjamannya. Namun, nasabah memiliki kewajiban untuk membayar modal pinjaman sampai lunas.
- ### 3. *Restructuring*
- a. Meningkatkan jumlah kredit
  - b. Meningkatkan kepemilikan, yaitu dengan menyetor uang tunai dan tambahan dari pemilik
4. Kombinasi: Kombinasi dari ketiga jenis yang disebutkan di atas dan penyitaan jaminan
5. opsi terakhir jika klien sudah tidak mampu membayar utang-utangnya atau tidak memiliki moral yang baik.

## 2.3 Penilaian Risiko Kredit

Penilaian risiko adalah tindakan yang dilakukan oleh suatu organisasi atau organisasi. Ini melibatkan identifikasi risiko, analisis risiko, dan evaluasi risiko, dan

merupakan bagian penting dari pengelolaan risiko dalam pengambilan keputusan risiko. Tiga pendekatan—database, algoritma, dan matriks—dapat digunakan, masing-masing dengan kelebihan dan kekurangannya (Yayon, 2006).

**Tabel 2 1 Jenis Pendekatan dalam Menilai Risiko**

Jenis Pendekatan	Kemudahan Implementasi	Kemudahan Pemeliharaan	Paling Baik digunakan
Database	Sulit	Sulit	Pedoman Rinci
Algoritma	Sedang	Mudah	Manajemen Operasi
Matriks	Mudah	Sedang	Rencana Strategis

Sumber: Yayon 2006

Untuk menentukan tingkat risiko dalam penelitian ini, saya menggunakan metode matriks, di mana kategori probabilitas atau kemungkinan dibandingkan dengan kategori keparahan atau konsekuensi (Hasiah et al., 2016). Matriks risiko ini adalah cara mudah untuk meningkatkan visibilitas risiko dan membantu pengambilan keputusan manajemen. Menyusun unit bisnis organisasi dan risiko ke dalam baris horizontal dan vertical memungkinkan pendekatan matriks. Selanjutnya, setiap jenis risiko yang terkait dengan setiap bisnis dievaluasi dan hasilnya dicatat dalam sel. Cell ditunjukkan dengan warna hijau untuk risiko rendah, kuning untuk risiko menengah, merah untuk risiko tinggi, dan putih kosong.

2. Menetapkan kemungkinan/probabilitas terjadinya risiko:

Setelah menetapkan konteks dan ruang lingkup penetapan manajemen risiko, tahap berikutnya adalah menetapkan kriteria kemungkinan/probabilitas risiko.

**Tabel 2 2 Kerangka Pengukuran Probabilitas**

Probabilitas	%	Kriteria
Rating		
1	0 - 10	Sangat tidak mungkin/hampir mustahil
2	10 - 30	Kecil kemungkinan tapi tidak mustahil
3	30 - 50	Kemungkinan terjadi
4	50 - 90	Sering terjadi
5	90	Hampir pasti terjadi

Sumber : Hasiah 2016; BPKP 2010

Selanjutnya, ukuran kualitatif kemungkinan dihitung untuk menentukan seberapa sering risiko tersebut muncul dalam suatu aktivitas. Kriteria kemungkinan terjadinya risiko meliputi:

- a. Menggunakan pendekatan statistik untuk menentukan kemungkinan terjadinya risiko;
- b. Menentukan kemungkinan terjadinya risiko dengan menggunakan pendekatan kejadian per satuan waktu dan jumlah kemungkinan terjadinya dalam satu tahun.

**Tabel 2 3 Ukuran Kualitatif Kemungkinan**

Level	Deskriptor	Contoh Deskriptif Rinci	Frekuensi
1	Sangat Jarang	Kejadiannya muncul hanya dalam keadaan tertentu	Kurang dari sekali dalam 10 tahun
2	Jarang	Kejadiannya muncul hanya pada saat sama	Paling sedikit sekali dalam 10 tahun
3	Moderat	Kejadiannya seharusnya muncul pada saat yang sama	Paling sedikitsekali dalam 5 tahun
4	Sering	Kejadiannya muncul pada kebanyakan situasi	Paling sedikit sekali dalam 1 tahun
5	Sangat sering terjadi	Kejadiannya diharapkan muncul pada kebanyakan situasi	Lbih dari satu kali dalam setahun

Sumber : Hasiyah 2016;BPKP 2010

#### 1. Menentukan dampak dan besaran dari setiap risiko

Kriteria dampak risiko dapat diklasifikasikan dalam beberapa area dampak sesuai dengan jenis kejadian risiko yang mungkin terjadi, dampak dan besaran yang terjadi di organisasi, diperoleh berdasarkan area dampak yang memiliki bobot tertinggi dan terendah meliputi:

- a. Fraud
- b. Mengancam fungsi program
- c. Penurunan Reputasi
- d. Gangguan terhadap layanan organisasi
- e. Penurunan Kinerja

**Tabel 2 4 Kerangka Pengukuran Dampak**

Level	Rating Dampak	Keterangan
5	Sangat Tinggi	Mengancam program dan organisasi serta stakeholders, kerugian sangat besar bagi organisasi dari segi keuangan maupun politik.
4	Tinggi	Mengancam fungsi program yang efektif dan organisasi. Kerugian cukup besar bagi organisasi dari segi keuangan maupun politis
3	Medium	Mengganggu organisasi program. Kerugian keuangan dan politis cukup besar.
2	Rendah	Mengancam efisiensi dan keefektifan beberapa aspek program. Kerugian kurang material dan sedikit mempengaruhi stakeholders
1	Sangat Rendah	Dampaknya dapat ditangani pada tahap kegiatan rutin. Kerugian kurang material dan tidak mempengaruhi stakeholders.

Sumber : Hasiyah 2016;BPKP 2010

#### 2. Menetapkan peta risiko

Penetapan peta risiko ini bertujuan untuk mengetahui gambaran tentang seluruh risiko dan tingkat/level dari masing-masing risiko.

**Tabel 2 5 Peta Resiko**

Matriks Analisis Risiko			Dampak				
Deskripsi	Probabilitas	Frekuensi	1	2	3	4	5
			Tidak Signifikan	Kecil	Medium	Besar	Sangat Tinggi
Hampir Pasti	90 %	5	Moderat	Tinggi	Ekstrim	Ekstrim	Ekstrim
Kemungkinan Besar	70%	4	Rendah	Moderat	Tinggi	Ekstrim	Ekstrim
Mungkin	50 %	3	Rendah	Moderat	Moderat	Tinggi	Ekstrim
Kemungkinan Kecil	30%	2	Sangat Rendah	Rendah	Moderat	Moderat	Tinggi
Sangat Jarang	10%	1	Sangat Rendah	Sangat Rendah	Rendah	Rendah	Moderat

Sumber: Hsiaih 2016;BPKP 2010

Kemudian menentukan tabel rating risiko, hal ini dilakukan untuk menentukan level risiko dari suatu aktivitas.

**Tabel 2 6 Rating Risiko**

Deskripsi	Level	Level dimulai dari status
Ekstrim	5	15
Tinggi	4	10
Moderat	3	5
Rendah	2	3
Sangat Rendah	1	1

Sumber : Hsiaih 2016;BPKP 2010

### 3. Menentukan respon terhadap risiko

Setelah mengetahui probabilitas dan dampak selanjutnya membuat kriteria respon risiko hal ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kriteria untuk manajemen risiko tersebut serta bagian yang bertanggungjawab untuk menangani dan mengawasi hal tersebut.

**Tabel 2 7 Kriteria Respon Risiko**

Status Risiko	Kriteria Untuk Manajemen Risiko		Yang Bertanggungjawab
1 – 3	Dapat diterima	Dengan Pengendalian yang cukup	Manajer Operasi

4 – 5	Dipantau	Dengan Pengendalian yang cukup	Manajer Operasi
6 – 9	Diperlukan Pengendalian Manajemen	Dengan Pengendalian yang cukup	Manajer Operasi
10 – 14	Harus Menjadi Perhatian Management (urgent)	Dapat diterima hanya dengan pengendalian sangat baik	CEO
15 – 25	Tidak dapat diterima	Dapat diterima hanya dengan pengendalian sangat baik	Komisaris

Sumber : Hasiah 2016; BPKP 2010

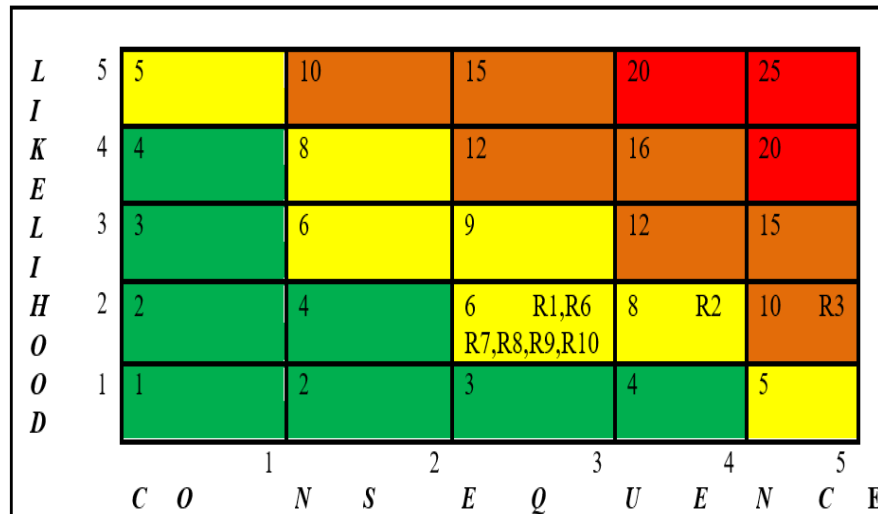
#### 4. Identifikasi aktivitas (A) dan risiko (R)

Selanjutnya melakukan pengidentifikasian terhadap aktivitas, identifikasi ini dilakukan untuk mengetahui jenis risiko yang terjadi pada aktivitas tersebut.

#### 5. Membuat matriks risiko untuk masing-masing proses bisnis

Setelah melakukan pengidentifikasian aktivitas selanjutnya menempatkan masing-masing risiko tersebut kedalam matriks pemetaan risiko. Penempatan untuk setiap masing-masing risiko dilakukan berdasarkan kemungkinan (*likelihood*) kemudian dikalikan dengan dampak (*impact*). Contohnya pada tabel 2.9 diketahui bahwa R1 kemungkinan terjadinya risiko tersebut berada pada level jarang atau nilainya 2 dan dampaknya berada pada level medium atau nilainya 3 maka  $likelihood \times impact (2 \times 3 = 6)$ . dapat diketahui bahwa nilai/skor nya yaitu 6, dan risiko tersebut berada pada level kuning.

**Gambar 2. 2 Matriks Pemetaan Risiko**



Sumber: Hasiah 2016; BPKP 2010

#### 6. Urutan Prioritas Risiko

Setelah mengidentifikasi semua risiko, langkah selanjutnya adalah mengurutkan risiko dari yang paling berdampak hingga yang paling tidak berdampak.

### 2.4 Risiko dan Pengendalian Internal

Sistem pengendalian internal bertujuan untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi operasional, kelayakan atas laporan keuangan, serta kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku di Indonesia, baik peraturan yang mengatur Perseroan Terbatas, peraturan OJK maupun kebijakan Perseroan yang telah ditetapkan.

#### 1. Fungsi Manajemen Risiko dan Internal Audit

Praktek manajemen risiko terbaik berlaku untuk semua bagian perusahaan. Untuk partisipasi organisasi dalam kegiatan manajemen risiko secara keseluruhan, diperlukan pembagian tugas dan tanggung jawab yang jelas berdasarkan kemampuan dan tanggung jawab yang dimiliki setiap divisi organisasi. Hal ini dilakukan untuk mencegah tugas manajemen risiko yang sama terulang, hilang, atau tidak efektif. Manajemen risiko dan audit internal adalah dua tugas penting yang terkait erat dengan manajemen risiko. Kedua tugas ini memastikan bahwa manajemen risiko dalam organisasi berjalan dengan baik. Salah satu hal yang membedakan kedua fungsi ini adalah pendelegasian tanggung jawab. Manajemen risiko bertanggung jawab untuk mengarahkan praktik manajemen risiko perusahaan dalam organisasi, terutama dalam menangani risiko yang signifikan yang dapat menghambat pencapaian tujuan organisasi. Sebaliknya, tanggung jawab audit internal adalah untuk memeriksa, mengawasi, dan mengevaluasi kinerja pengendalian internal dan

#### 2. Peran Internal Audit Terkait dengan Manajemen Risiko

Audit internal didefinisikan oleh Institute of Internal Auditors (IIA) sebagai tindakan independen yang membantu mencapai tujuan organisasi dan sebagai tindakan konsultasi yang meningkatkan operasi organisasi dan menambah nilai. Dengan menerapkan pendekatan yang sistematis dan disiplin untuk menilai dan meningkatkan efisiensi proses manajemen risiko, pengendalian, dan manajemen, tindakan ini membantu perusahaan mencapai tujuannya. Auditor internal sangat penting dalam manajemen risiko karena mereka bertanggung jawab untuk memastikan bahwa strategi manajemen risiko diterapkan dengan baik dan memberikan jaminan yang cukup untuk mencapai tujuan organisasi (Andrianto, Fatihudin, D; Frimansyah, 2019). Ada dua cara penting untuk mencapai tujuan Anda:

1. Memastikan penanganan yang tepat atas risiko terpenting bank; Dan
2. Operasi yang efektif dari manajemen risiko dan pengendalian internal dipastikan.

## 2.5 Non Performing Loan (NPL)

Rasio NPL yang lebih tinggi menunjukkan bahwa ada sesuatu yang tidak beres dengan kinerja bank, dan konsekuensi dan konsekuensi negatif yang lebih besar. Di sisi lain, ketika rasio kredit bermasalah rendah, dapat disimpulkan bahwa kinerja bank baik dan memenuhi misinya. Bank bertugas menghubungkan dua orang: satu yang ingin menabung dan yang lain yang membutuhkan uang.

#### 1. Masalah yang Timbul Jika NPL Tinggi

Bank harus memberikan solusi untuk mengurangi rasio NPL karena rasio NPL berdampak besar pada kesehatan bank. Berikut adalah beberapa masalah yang bisa



timbul akibat tingginya NPL:

- a. Likuiditas: Likuiditas mengacu pada kemampuan bank untuk membayar pihak ketiga. Dalam hal ini, pihak yang bekerja di bank adalah pihak ketiga. Jika terjadi masalah likuiditas, bank akan terancam mengurangi jumlah karyawannya.
- b. Rentabilitas: Rentabilitas berkaitan dengan kemungkinan pengembalian hutang klien. Klien sering mangkir saat ditagih kreditnya dan bahkan pergi. Bank dengan persentase NPL besar sering mengalami hal ini. Bank akan kesulitan menagih nasabah jika hal tersebut sudah terjadi.
- c. Solvabilitas; Ketika modal bank berkurang, bank menghadapi masalah solvabilitas. Selain tiga masalah yang disebutkan di atas, bank juga dapat menghadapi masalah keuntungan yang berkurang. Hal ini tidak hanya menyebabkan bank kehilangan pendapatan, tetapi juga menyebabkan bank harus melakukan penyisihan kolektibilitas kredit.

## 2. Kredit yang Masuk dalam Kriteria NPL

Ada tiga jenis kredit yang masuk dalam kriteria NPL. Berikut penjelasannya.

### a. Kredit Kurang Lancar

Ada lima kriteria kredit kurang lancar yaitu sebagai berikut:

1. Tunggakan pembayaran pokok beserta bunga melebihi 90 hari dari masa jatuh tempo.
2. Terjadi overdraft dan sering.
3. Mutasi rekening kecil atau rendah.
4. Pelanggaran atas kontrak kesepakatan dengan waktu 90 hari.
5. Debitur mengalami masalah keuangan.

### b. Kredit yang Diragukan

Jenis kedua ini memiliki dua kriteria. Pertama, tunggakan pembayaran pokok beserta bunga melebihi 180 hari dari masa jatuh tempo. Kedua, adanya overdraft permanen.

### c. Kredit Macet

Kredit tidak dibayar selama 18 bulan dari masa jatuh tempo dan debitur tidak berupaya melunasi. Bahkan debitur tidak memiliki jaminan.

## 3. Rumus Menghitung NPL

Cara menghitung NPL yaitu membagi jumlah kredit kolektibilitas kurang lancar, diragukan, dan macet dengan total kredit disalurkan, lalu dikali 100%. Hasil NPL disajikan dalam bentuk persentase.

Rasio NPL dapat dihitung menggunakan rumus berikut ini.

$$\text{NPL} = \left[ \frac{\text{Kredit Kurang Lancar} + \text{Diragukan} + \text{Macet}}{\text{Total Kredit Disalurkan}} \right] \times 100\%$$

## 4. Langkah Meminimalkan NPL

Bank atau penyedia layanan keuangan lainnya dapat menggunakan manajemen risiko untuk meningkatkan jumlah kredit yang diberikan. Hal ini dilakukan untuk mencegah peningkatan kredit macet.

1. Bank atau lembaga keuangan harus melakukan analisis kredit yang baik terhadap calon peminjam. Analisa pribadi, syarat keuangan, jaminan yang

- dijadikan jaminan, dan perkiraan keterlambatan pembayaran menunjukkan hal ini.
2. Tindak lanjut teratur: Setelah pemberian kredit, bank harus memantau penggunaan uang nasabah dengan melihat perkembangan bisnis dan ekonomi debitur secara langsung.
  3. Amankan persyaratan kredit dengan jaminan: debitur dapat menggunakan jaminan sebagai langkah terakhir untuk menyelesaikan masalah kredit. Oleh karena itu, industri perbankan harus memastikan bahwa aset yang digunakan sebagai jaminan memiliki nilai dan manfaat.

## 2.6 Tahapan Siklus Hidup Pengembangan Sistem

Berikut ini tahapan dalam siklus hidup pengembangan sistem dalam menjalankansuatu penelitian (Romney & Steinbart, 2011):

### 2.3.1 Analisis Sistem

- b. Melakukan investigasi awal
- c. Melakukan survei sistem
- d. Melakukan studi kelayakan
- e. Menentukan kebutuhan informasi dan persyaratan sistem
- d. Memberikan persyaratan sistem

Sebelum masuk dalam fase perancangan maka dilakukan Analisis kelayakan dan poinkeputusan. Analisis kelayakan (*feasibility study*) mencakup kelayakan:

- a. Kelayakan ekonomi
- b. Kelayakan teknis
- c. Kelayakan hukum
- d. Kelayakan penjadwalan
- e. Kelayakan operasional
- f. Kelayakan teknis
- g. Kelayakan hukum
- h. Kelayakan penjadwalan
- i. Kelayakan penjadwalan
- j. Kelayakan operasional

### 2.3.2 Desain konseptual

- a. Mengidentifikasi dan mengevaluasi alternatif desain
- b. Mengembangkan spesifikasi desain
- c. Memberikan persyaratan desain konseptual

### 2.3.3 Desain Fisik

- a. Desain output
- b. Desain Basis data
- c. Desain Input
- d. Mengembangkan program
- e. Mengembangkan prosedur

- f. Merancang pengendalian
- g. Memberikan sistem yang dikembangkan.

#### 2.3.4 Implementasi dan Konversi

- a. Mengembangkan implementasi dan rencana konversi
- b. Instal perangkat keras dan perangkat lunak
- c. Melatih personel
- d. Menguji sistem
- e. Dokumentasi lengkap
- f. Konversi dari sistem lama ke sistem baru
- g. Memberikan sistem operasional

#### 2.3.5 Operasi dan Pemeliharaan

- a. Sempurnakan dan lakukan pasca implementasi
- b. Melakukan rivi/tinjauan
- c. Operasikan Sistem
- d. Modifikasi sistem
- e. Lakukan perawatan berkelanjutan
- f. Memberikan sistem yang ditingkatkan

Sepanjang siklus hidup, perencanaan harus dilakukan dan aspek perilaku perubahan harus dipertimbangkan.